

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi mempunyai pengaruh langsung yang sangat nyata terhadap hasil belajar matematika, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) motivasi berprestasi maka semakin tinggi (baik) pula hasil belajar matematika.
2. Kemampuan berpikir kritis mempunyai pengaruh langsung yang sangat nyata terhadap hasil belajar matematika, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) kemampuan berpikir kritis maka semakin tinggi (baik) pula hasil belajar matematika.
3. Motivasi berprestasi mempunyai pengaruh langsung yang sangat nyata terhadap kemampuan berpikir kritis, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi (baik) motivasi berprestasi maka semakin tinggi (baik) pula kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar matematika di SDN Beji 6 Kota Depok dapat dipengaruhi oleh Motivasi Berprestasi, dan Kemampuan Berpikir Kritis. Disamping itu

masih ada kemungkinan terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika dikarenakan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,823 atau 82,3%, ini menunjukkan masih ada 17,7% variabel lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika.

Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan dan perbaikan Hasil Belajar Matematika di SDN Beji 6 Kota Depok, maka guru, orang tua atau wali siswa/i agar memberikan motivasi berprestasi, dan melatih kemampuan berpikir kritis, supaya siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi (baik), dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi (baik). Namun variabel-variabel lain yang belum ada pada penelitian ini, perlu menjadi perhatian dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hasil belajar matematika di Sekolah Dasar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan pada setiap individu untuk mencapai atau bahkan melampaui ukuran keberhasilan yang ditetapkannya sendiri maupun dari orang lain. Individu dengan motif berprestasi cenderung ingin bekerja lebih baik dari orang lain, senang melakukan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, motivasi berprestasi di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan

akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. maka guru harus membangkitkan kekuatan untuk berprestasi siswa yang disesuaikan sehingga hasil belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisa dan mengevaluasi informasi, informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat dan komunikasi, oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis akan memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja

1. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Pada umumnya pembelajaran di sekolah masih terfokus pada guru, masih banyak yang belum berpusat pada siswa. Seringkali pembelajaran di sekolah lebih bersifat menghafal atau pengetahuan faktual, hal ini menjadikan pembelajaran tidak searah dengan tujuan pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, berpikir logis, sistematis, bersifat objektif, jujur dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat termasuk dunia kerja. Mata pelajaran hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan, untuk dapat melatih siswa memiliki keterampilan berpikir. Salah satu keterampilan berpikir adalah berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan

kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana mengajarkan keterampilan berpikir secara eksplisit dan memadukannya dengan materi pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang dapat membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Di lain pihak objek matematika yang abstrak menjadikan matematika dianggap sulit oleh siswa, khususnya bagi tingkat SD yang umumnya masih berada pada tahapan berpikir konkrit akan menghambat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Untuk mengajarkan konsep matematika pada siswa kelas V SD, guru harus mengetahui cara berpikir siswa. Tahapan perkembangan kognitif anak SD kelas V adalah operasional konkrit. Karakteristik berpikir siswa pada tahap periode berpikir konkrit ini, antara lain :kombinivitas atau klasifikasi, reversibilitas, asosiavitas, identitas, korespondensi satu-satu antar objek-objek dari dua kelas, dan kesadaran adanya prinsip-prinsip konservasi.

Dengan kemampuan melakukan konservasi, kombinativitas dan asosiativitas, siswa sudah mampu mengembangkan dan berpikir sangat logis. Sistem berpikir ini, bagaimanapun masih terikat pada realitas atau situasi konkrit. Logika siswa masih didasarkan pada situasi konkrit yang dapat diorganisir, diklasifikasikan atau dimanipulasi. siswa belum dapat berpikir hipotesis dan menyelesaikan masalah masalah abstrak yang pemecahannya berkoordinasi dengan banyak faktor.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual, mulai dari proses mengenal dilanjutkan dengan proses mengingat (menghafal) kemudian memahami dan memproses informasi apa yang telah diperoleh. Informasi yang diterima pada saat belajar, akan disimpan dalam ranah kognitif, sehingga akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa seharusnya mampu mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman yang terus bertambah dari waktu ke waktu. guru berperan dalam membimbing agar mereka mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam benaknya. Dalam hal ini, bukan menjejali sejumlah materi ke dalam pikiran siswa, tetapi merekalah yang secara aktif mengobservasi, mengenali, mengklasifikasikan, memecahkan masalah, mengumpulkan data, menguji data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Dengan melakukan kegiatan ini siswa didorong untuk melakukan konstruktivisme. 2) Dalam pembelajaran perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu. Pertanyaan yang bermutu tidak mempunyai jawaban yang khusus, artinya tidak ada jawaban yang benar atau salah atau tidak hanya ada satu jawaban yang benar. Dengan demikian siswa dituntut untuk mencari jawaban sehingga menjadikan mereka banyak berpikir. Membiasakan mereka dalam budaya bertanya akan membantu dalam proses berpikir kritis.

3) Proses belajar akan lebih banyak melibatkan siswa melalui kegiatan penemuan. siswa dapat mengajukan masalah, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis berdasarkan pengumpulan data, membuat dan menyusun tabel atau diagram atau bagan, menginterpretasikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Kegiatan penemuan akan mendorong mereka untuk mengalami proses belajar bukan dari hanya sekedar mendengarkan guru. 4) Kelompok belajar dibentuk oleh guru dengan memperhatikan karakteristik pelajar. Dalam kelompok belajar terdapat kemampuan pelajar yang berbeda atau jenis kelamin yang berbeda. Keadaan kelompok yang bersifat heterogen ini memungkinkan siswa yang pintar akan mengajari siswa yang lemah. siswa yang pendiam akan terbuka untuk mengajukan pertanyaan pada siswa yang cerdas. Ini memungkinkan terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. 5) Refleksi dapat dilakukan siswa di akhir pertemuan tatap muka yang akan memberikan gambaran apa yang sudah mereka kuasai. Melalui refleksi, mereka memikirkan kembali materi yang baru saja diperolehnya. Siswa diajak untuk mempertanyakan mana materi yang disenangi dan penting bagi dirinya. Juga ditanyakan apa manfaat materi itu dalam diri siswa. Melalui refleksi ini siswa diajak berpikir kembali bagaimana menerapkan materi itu dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

2. Upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa

Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi memberikan andil yang cukup besar untuk meraih hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan adanya pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Oleh karena itu guru harus mengenal karakteristik siswa dan pada kesempatan yang tepat bisa memberikan motivasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, yaitu kemampuan siswa. Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula. Dalam hal ini perlu mengetahui tingkat kemampuan siswa agar pemberian motivasi dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Faktor lainnya adalah kebutuhan siswa, artinya bahwa ada sesuatu yang kurang, oleh karena itu akan timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

Seterusnya faktor lain yang harus diperhatikan guru adalah minat siswa. Di mana minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Siswa yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu.

Faktor selanjutnya yang harus menjadi fokus perhatian guru terhadap siswa adalah harapan atau keyakinan. Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari siswa yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau, harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada siswa. Siswa yang merasa yakin akan

sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

Langkah-langkah yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, sebagai berikut: 1) Membuat standar kesuksesan yang harus dicapai siswa dalam menyelesaikan tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong siswa untuk berbuat yang sebaik-baiknya. 2) Membuat situasi kompetisi untuk menimbulkan situasi kompetisi. 3). Guru memberikan nilai terhadap tugas sekolah bagi tiap siswa, dilakukan berdasarkan kemajuan belajar siswa masing-masing, bukan berdasarkan perbandingan dengan prestasi kelompok, sehingga siswa merasa akan mempunyai kemungkinan untuk dapat berprestasi sesuai dengan kemampuannya. 4) Guru memberikan Jenis tugas dan situasi menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya siswa. Setiap siswa terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan. Maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan kompetisi yang memotivasi siswa untuk berkompetisi dengan dirinya sendiri. Disini siswa berpacu dengan diri sendiri untuk

berprestasi lebih baik dan selalu meningkatkan apa yang dicapainya. Guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang nilainya meningkat daripada nilai sebelumnya, hal tersebut dapat memotivasi berprestasi siswa yang lemah kompetensinya.

- 2) Guru memberikan umpan balik secepatnya terhadap setiap tugas yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengetahui hasil pekerjaan mereka dengan cepat.
- 3) Guru memberikan tugas yang mempunyai tingkat kesulitan sedikit di atas kemampuan siswa sehingga siswa merasa tertantang untuk mencapainya.
- 4) Guru sebaiknya memberikan perlakuan yang berbeda terhadap siswa lambat dan siswa yang cepat belajar. Perlakuan guru untuk siswa yang lambat, dapat memberikan pujian kepada siswa yang lambat belajar jika berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Guru harus bersikap sabar dalam melayani siswa yang lambat, bagi siswa yang lambat belajar antara lain ganjaran yang segera diberikan, penentuan tujuan belajar jangka pendek, pujian dan dorongan langsung.
- 6) Perlakuan guru untuk siswa cepat belajar antara lain: guru memberikan tantangan untuk memberikan motivasi berprestasi siswa, guru memberikan pekerjaan yang lebih sukar.
- 7) Bagi guru dalam pembelajaran di kelas, antara lain perlu memperhatikan hal-hal berikut: (a) bahan ajar yang digunakan harus dirancang dalam

bentuk masalah sehingga dapat menjadi motivasi awal untuk terjadinya proses belajar, (b) pada saat siswa sedang berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada, guru janganlah terlalu cepat memberikan bantuan kepada siswa sampai siswa benar-benar membutuhkannya, (c) bantuan yang diberikan guru harus seminimal mungkin dan ketika siswa benar-benar membutuhkannya.

- 8) Diperlukan kerjasama yang baik antara siswa dan guru yang baik di sekolah, dengan memberikan atau menerima masukan dan kritik satu sama lainnya agar tercipta suasana yang harmonis, sehingga proses pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan baik di kelas.
- 9) Penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik, maka perlu perluasan sampel dan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika.